

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan negara majemuk dengan keberagaman suku, agama, ras, bahasa dan budaya. Keberagaman ini merupakan suatu harta kekayaan masyarakat Indonesia, yang harus senantiasa dijaga dan diwariskan, dalam suasana hidup bersama yang penuh keharmonisan. Keberagaman suku, agama, ras, bahasa dan budaya, menuntut segenap masyarakat untuk saling menunjukkan sikap menghargai satu sama lain demi keharmonisan hidup bersama. Salah satu aspek yang mendukung lahirnya sikap toleransi demi keharmonisan hidup bersama, yakni budaya. Sebagai masyarakat multikultural, setiap orang saling menghargai dan mengakui perbedaan masing-masing budaya. Budaya berfungsi menciptakan keharmonisan hidup bersama karena budaya mengandung nilai dan norma yang mengatur kehidupan masyarakat. Dalam hidup bersama di masyarakat, suatu kebiasaan yang diulang secara terus-menerus, akan berkembang menjadi budaya. Sejumlah ahli sosiologi dan etnologi mendefinisikan budaya sebagai produk ciptaan manusia yang terikat oleh dimensi waktu serta batasan geografis tertentu.<sup>1</sup> Segala hasil karya, gagasan, dan perasaan yang dipelajari manusia selama hidup bermasyarakat merupakan esensi dari kebudayaan menurut sudut pandang antropologi.<sup>2</sup>

Secara sosiologis, masyarakat dipahami sebagai kelompok individu yang terhubung melalui interaksi rutin dan pola perilaku konsisten dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga membentuk adat istiadat yang stabil dan berkelanjutan.<sup>3</sup> Adat istiadat adalah kebiasaan yang dimiliki manusia dan menyangkut kebiasaan manusia, karena dia selalu diulang-ulang dan dibakukan. Ia adalah sebuah kebiasaan dan bertujuan membiasakan manusia dengan sejumlah sikap dan gagasan yang berlaku di

---

<sup>1</sup>Andreas Tefa Sa'u, *Etnologi Dan Tugas Perutusan* (Surabaya: Percetakan Sylvia, 2006), hlm. 33.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 120-121.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 72.

dalam satu masyarakat.<sup>4</sup> Masyarakat adat memiliki hukum adat untuk menjaga kehormatan, harkat dan martabat pribadi warganya dan menjaga harmoni hidup berkomunitas dalam kaitan dengan Wujud Tertinggi yang dipercaya dalam hubungan dengan sesama dan alam lingkungannya. Hukum adat itu membingkai nilai-nilai yang berperan mengikat warga masyarakat adat setempat, tidak saja terhadap warganya, tetapi juga bagi para pemangku adat dari tindakan sewenang-wenang terhadap warganya.

Meskipun tidak tertulis, masyarakat adat sejak awal mewarisi, menghidupi, dan meneruskan nilai-nilai yang diwujudkan dalam keharusan untuk ditaati serta larangan untuk dihindari. Hukum adat pada saat yang sama berguna untuk menyatakan kesalahan bagi pelanggarnya. Tidak mungkin ada pelanggaran kalau tidak ada hukum adat yang diketahui bersama. Dan mustahil ada penyelesaian adat atas pelanggaran, kalau tidak ada hukum adat terkait pelanggaran tersebut. Di balik hukum adat yang dipelihara, dihidupi dan dilestarikan, dan di balik kegiatan pemulihan pelanggaran di atasnya, ada (dan untuk itu aturan ada) nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi. Nilai-nilai inilah yang menjaga kehormatan pribadi dan harmoni hidup bersama. Masyarakat Adonara memiliki hukum adat untuk menjaga kehormatan, harkat dan martabat pribadi warganya serta menjaga harmoni hidup berkomunitas, dalam kaitan dengan Wujud Tertinggi yang dipercaya dalam hubungan dengan sesama dan alam lingkungannya. Hukum adat itu membingkai nilai-nilai yang berperan mengikat warga masyarakat adat setempat, tidak hanya terhadap warganya, tetapi juga bagi para pemangku adat dari tindakan sewenang-wenang terhadap warganya. Hukum adat membentuk masyarakat Adonara untuk selalu menjunjung tinggi *Lerawulan Tanaekan*<sup>5</sup> (Wujud Tertinggi), menghargai sesama dan mencintai

---

<sup>4</sup>Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat* (Maumere: Ledalero, 2012), hlm. 3.

<sup>5</sup>Ama K. H. Tokan dalam bukunya *Agama Koda* mengatakan bahwa *Lerawulan Tanaekan* adalah sebutan untuk Yang Ilahi oleh masyarakat Lamaholot. Frasa *Lerawulan* secara harfiah berasal dari kata *Lera* yang berarti matahari dan *Wulan* yang berarti bulan. Ketika kedua frasa ini dipadukan menjadi satu, yakni *Lerawulan*, maka artinya menjadi langit. Langit yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang ada di atas bumi yang mencakup matahari, bulan, bintang-bintang dan lain-lain. Sementara *Tanaekan* secara harfiah berasal dari kata *tana* yang berarti tanah dan kata *ekan* yang berarti lingkungan pada suatu tempat yang mencakupi apa yang ada di atas tanah. Ketika kedua frasa ini dipadukan menjadi satu, yakni *Tanaekan*, maka frasa ini memiliki arti sebagai bumi. Leluhur

alam semesta.<sup>6</sup> Keberadaan Allah tetap diakui oleh masyarakat Adonara, yang kemudian diwujudkan dalam penyebutan simbolis *Lerawulan Tanaekan* untuk menggambarkan Sosok Tertinggi yang tak terlukiskan.<sup>7</sup>

Salah satu bentuk pelaksanaan hukum adat bagi pelanggaran yang diperbuat, adalah dengan menjalankan ritus darah kurban. Hingga saat ini, tema tentang kurban masih menjadi satu topik yang senantiasa dibicarakan, termasuk dari sisi ilmu agama dan ilmu teologi. Walaupun menjadi topik hangat yang diperbincangkan dalam berbagai disiplin ilmu, praktik kurban masih senantiasa dipraktikkan oleh masyarakat. Dalam menjalankan ritus adat, entah sebagai wujud penghormatan terhadap Wujud Tertinggi maupun sebagai upaya rekonsiliasi dengan sesama dan alam, masyarakat menggunakan darah kurban dari hewan sebagai tanda hormat maupun simbol pemulihan relasi. Sepanjang sejarah peradaban manusia, paham kurban telah berakar dalam dan menjiwai berbagai segi kehidupan manusia; praktik kurban telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosio-religius masyarakat dan karena itu paham dan praktik kurban sulit dihapus atau dihilangkan dari kehidupan dan budaya manusia.<sup>8</sup> Interaksi antara kepercayaan lokal dan kekristenan, terutama dalam konteks inkulturasi serta hubungan antara tradisi dan iman, menuntut pengkajian mendalam mengenai peran serta makna darah dalam berbagai ritual.<sup>9</sup>

Kurban merupakan salah satu praktik religius yang paling tua dan dijalankan oleh manusia dalam sejarah perjalanan hidup. Tradisi keagamaan dan tradisi kebudayaan memaknai praktik kurban sebagai bagian dari ekspresi kepercayaan manusia akan Wujud Tertinggi dan simbol relasi dengan Wujud Tertinggi sebagai asal mula dan pemberi kehidupan. Pada umumnya, masyarakat tradisional menjalankan

---

masyarakat Lamaholot menyebut Yang Ilahi dengan *Lerawulan Tanaekan*, bertolak dari kesadaran dan kepercayaan yang tinggi kepada Yang Ilahi, yang menciptakan segala sesuatu di semesta raya ini. Ama K. H. Tokan, *Agama Koda* (Bandung: Nilacakra, 2023), hlm. 24.

<sup>6</sup>Paul Arndt, *Agama Asli Di Kepulauan Solor* (Maumere: Puslit Candraditya, 2003), hlm. 201-204.

<sup>7</sup>Yosefina Gulo Soge, dkk., “Gambaran Allah Menurut Budaya Lamaholot Dengan Allah Dalam Agama Gereja Katolik”, dalam *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1:8 (Jakarta: Agustus 2021), hlm. 243.

<sup>8</sup>Puplius Meindrad Buru, *Kurban Yang Berkenan Kepada Allah* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2025), hlm. 1.

<sup>9</sup>Georg Kirchberger, “Darah Kurban-Kurban Kristus”, *Jurnal Berbagi*, 2:2 (Juli, 2013), hlm. 2.

praktik kurban dengan tidak hanya dipahami sebagai sebuah ritual simbolik semata, tetapi sebagai sebuah tindakan sakral yang memiliki makna religius, sosial, dan kosmologis yang mendalam. Tradisi religius kuno dan masyarakat tradisional meyakini bahwa melalui praktik kurban, relasi dengan Wujud Tertinggi senantiasa terjaga dengan baik dan manusia akan mendapatkan berkat serta perlindungan. Menurut J. B. Banawiratma sebagaimana dikutip Georg Kirchberger, teologi dipahami sebagai bentuk permenungan kontekstual terhadap pengalaman religius yang berakar pada realitas sosial, dan termanifestasi melalui mitos, ritual pengorbanan, dan interaksi kemasyarakatan.<sup>10</sup>

Penghayatan dan pemahaman akan makna darah kurban, tidak hanya ditemui dalam tradisi agama, namun dijumpai pula dalam tradisi budaya lokal masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat istiadat, praktik kurban masih senantiasa dijalankan dan kurban darah memegang peranan penting dalam ritus-ritus adat yang dijalankan. Walaupun masyarakat sudah memeluk agama Kristen dan percaya pada keselamatan yang dibawa oleh Yesus berkat wafat dan kebangkitan-Nya, masyarakat lokal masih tetap menjalankan ritus kurban tradisional. Salah satu contoh masyarakat yang masih mempraktikkan budaya kurban darah dalam ritus kurban tradisional yaitu dalam kehidupan masyarakat Adonara, yang merupakan bagian dari Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Melalui ritus-ritus kurban tradisional itu, masyarakat berusaha mengungkapkan dengan cara mereka sendiri, pengakuan kepada yang ilahi, keamatan hubungan dengan leluhur dan dengan sesama yang masih hidup atau alam semesta.<sup>11</sup>

Ritus kurban dalam masyarakat Adonara biasanya dilaksanakan dalam berbagai ritual adat di dalam kehidupan bersama, seperti upacara-upacara adat, permohonan hasil panen, pembukaan lahan pertanian, penyelesaian konflik, maupun ritus-ritus lainnya yang berkaitan dengan relasi antara manusia, leluhur, dan alam semesta. Dalam menjalankan ritual-ritual adat tersebut, darah kurban (biasanya dari

---

<sup>10</sup>Georg Kirchberger, *Allah Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen* (Ende: Nusa Indah, 1999), hlm. 212.

<sup>11</sup>Puplius Meindrad Buru, *op. cit.*, hlm. 3.

darah hewan seperti babi, kambing, dan ayam) menempati peran yang sangat penting dan memiliki makna religius yang mendalam. Darah kurban yang ditumpahkan merupakan lambang kehidupan yang berfungsi untuk menjaga hubungan manusia dengan Wujud Tertinggi dan memelihara keseimbangan hidup antara manusia dan alam agar tetap harmonis. Melalui ritus tersebut, masyarakat mengekspresikan keyakinan mereka akan pentingnya menjaga relasi yang harmonis dengan dunia spiritual yang menjadi bagian dari sistem kepercayaan tradisional mereka.

Praktik kurban dalam masyarakat Adonara juga memiliki dimensi sosial yang penting. Melalui ritus tersebut, komunitas menegaskan identitas kolektifnya serta memperkuat solidaritas sosial di antara para anggotanya. Ritus kurban sering kali melibatkan partisipasi seluruh anggota komunitas dan menjadi sarana untuk memperbaharui ikatan sosial serta memperteguh nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Simon Sabon Ola mengatakan bahwa setiap ritus adat yang dilakukan oleh masyarakat Adonara terkandung nilai religius (relasi dengan Tuhan) dan nilai sosial (relasi dengan sesama).<sup>12</sup> Melalui ritus-ritus itu juga, masyarakat Adonara berusaha mempertahankan dan mengekspresikan identitas diri dan budaya yang semakin terancam oleh pengaruh-pengaruh luar.<sup>13</sup> Oleh karena itu, Gereja perlu mengintegrasikan kekayaan nilai ritus lokal tersebut ke dalam pengajaran dan misinya agar iman Kristen serta pesan keselamatan dapat dihayati secara lebih mendalam oleh masyarakat setempat.<sup>14</sup>

Sementara itu, dalam tradisi iman Kristen, darah kurban juga memiliki makna teologis yang sangat penting. Dalam tradisi Kitab Suci, khususnya dalam konteks Perjanjian Lama, umat Allah memahami darah sebagai lambang kehidupan dan digunakan dalam ritual-ritual yang berfungsi untuk sarana penyucian dan penebusan dosa manusia. Dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel senantiasa mempersembahkan

---

<sup>12</sup>Simon Sabon Ola, *Orang Lamaholot di Pulau Adonara* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2024), hlm. 101.

<sup>13</sup>Puplius Meindrad Buru, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>14</sup>Yohanes Virgiri Nahak, Theodorus Esa Kaha, dan Anton Camnahas, “Aspek Syukur Dalam Upacara Adat Wu’u Lolo Masyarakat Desa Lamaole Kecamatan Solor Barat dan Perayaan Ekaristi: Sebuah Studi Perbandingan”, *Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner*, 8:11 (Yogyakarta: November 2024), hlm. 76.

kurban kepada Allah, memohon perlindungan Allah, pengampunan dosa, dan pemulihan relasi dengan Allah akibat dosa. Kurban dalam Perjanjian Lama mencapai puncaknya dalam karya keselamatan Yesus Kristus yang mengurbankan diri-Nya di kayu salib, yang dalam iman Kristen diyakini sebagai kurban paling sempurna bagi keselamatan manusia. Pengorbanan diri Kristus merupakan persembahan sempurna yang secara tuntas menghapus dosa umat manusia melalui satu peristiwa penebusan yang berlaku kekal (Ibrani 9:23-10:18).<sup>15</sup>

Salah satu teks Perjanjian Baru yang memberikan refleksi teologis yang mendalam tentang makna kurban Kristus adalah Surat kepada Orang Ibrani. Melalui surat tersebut, penulis menampilkan refleksi teologis yang mendalam tentang makna kurban Kristus dengan menggunakan kerangka pemahaman ritual kurban dalam tradisi Yahudi. Surat kepada Orang Ibrani memberikan penegasan bahwa darah Kristus memiliki kuasa keselamatan yang melampaui sistem kurban dalam Perjanjian Lama. Surat kepada Orang Ibrani menampilkan Kristus sebagai Imam Besar yang mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban yang sempurna dan sekali untuk selama-lamanya bagi penebusan dosa manusia, serta membuka akses langsung kepada Allah.<sup>16</sup> Teologi darah Kristus dalam Surat kepada Orang Ibrani menekankan bahwa darah Kristus tidak hanya berfungsi sebagai simbol kurban, tetapi juga sebagai sarana penebusan dan penyucian yang membawa manusia kepada relasi baru dengan Allah. Dengan demikian, kurban Kristus dipahami sebagai puncak dan penggenapan dari seluruh sistem kurban yang ada dalam Perjanjian Lama. Berbeda dengan sistem kurban dalam Perjanjian Lama yang harus dilakukan berulang kali, pengorbanan Kristus dipahami sebagai kurban yang bersifat final dan sekali untuk selama-lamanya. Melalui darah-Nya, manusia memperoleh pengampunan dosa serta kesempatan untuk hidup dalam persekutuan yang baru dengan Allah. Pengurbanan Kristus yang utuh

---

<sup>15</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), hlm. 1979.

<sup>16</sup>Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2019), hlm. 423.

telah menuntaskan proses penyempurnaan bagi mereka yang terpanggil, sehingga tidak diperlukan lagi kurban lain di masa depan.<sup>17</sup>

Ketika realitas budaya lokal seperti ritus kurban dalam masyarakat Adonara ditempatkan dalam dialog dengan pemahaman teologis mengenai pengorbanan Kristus dalam Surat kepada Orang Ibrani, muncul suatu ruang refleksi teologis yang menarik dan penting untuk dikaji. Di satu sisi, praktik kurban dalam budaya Adonara mengandung simbolisme yang kaya mengenai kehidupan, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi. Di sisi lain, teologi Kristen menawarkan pemahaman baru mengenai kurban yang menemukan kepenuhannya dalam kurban Kristus. Dialog antara budaya lokal dan teologi biblis ini menjadi penting dalam konteks pengembangan teologi kontekstual. Gereja yang hidup dalam konteks budaya tertentu tidak dapat melepaskan diri dari realitas budaya yang membentuk kehidupan umatnya. Oleh karena itu, refleksi teologis yang berangkat dari pengalaman budaya lokal menjadi salah satu cara untuk memahami dan menghayati iman Kristen secara lebih mendalam dalam konteks kehidupan konkret masyarakat. Jika sebelumnya teologi hanya berfokus pada Kitab Suci dan Tradisi sebagai landasan refleksi, saat ini disiplin tersebut telah memperluas cakupannya dengan menjadikan pengalaman hidup manusia sebagai sumber teologis atau *locus theologicus* yang signifikan.<sup>18</sup>

Georg Kirchberger menyoroti kehidupan masyarakat NTT, khususnya masyarakat Flores yang masih teguh menjalankan praktik kurban darah, entah itu dalam upacara adat, upacara kematian, maupun ritus-ritus lainnya. Georg Kirchberger menyatakan bahwa alasan umat di wilayah Indonesia masih mengadakan kurban-kurban dan ritus darah, pertama-tama bukanlah kecemasan mereka akan pengampunan dosa, melainkan lebih karena dihantui oleh ketakutan terhadap roh-roh jahat dan kekuatan jahat lain. Kirchberger memberikan jalan keluar agar masyarakat diyakinkan akan kurban Kristus yang menyelamatkan, dan terhindar dari kecemasan

---

<sup>17</sup>Daniel J. Harrington, *Tafsir Perjanjian Baru*, ed. Daniel Durken (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 1203.

<sup>18</sup>Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, penerj. Yosep Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 229.

dan ketakutan apabila tidak menjalankan kurban-kurban atau ritus darah.<sup>19</sup> Sementara itu, Puplius M. Buru memberikan kerangka solutif untuk mengatasi ketegangan antara iman Katolik dan ritual adat melalui kajiannya tentang perjumpaan antara makna darah hewan dalam kurban tradisional dengan karya keselamatan Kristus. Puplius menawarkan solusi berupa perlunya perhatian serius dari Gereja lokal serta kerja sama dengan masyarakat dan tokoh adat sebagai penanggung jawab utama keberlanjutan tradisi leluhur.<sup>20</sup>

Penulis melihat bahwa upacara kurban maupun ritus-ritus yang dijalankan selama ini oleh masyarakat Adonara, itu bersifat lokal, guna menjaga dan mengatur kehidupan masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat tersebut, ada hukum adat atau norma yang harus ditaati demi keharmonisan hidup bersama. Hukum adat memuat norma yang mengatur tindakan individu dalam masyarakat agar mereka dapat bertindak dengan jelas, melaksanakan yang seharusnya dilakukan, dan menghindari yang tidak semestinya.<sup>21</sup> Di balik hukum adat yang dipelihara, dihidupi dan dilestarikan, dan di balik kegiatan pemulihan pelanggaran di atasnya, ada (dan untuk itu aturan ada) nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi. Nilai-nilai inilah yang menjaga kehormatan pribadi dan harmoni hidup bersama. Aturan dan hukum adat bersifat lokal dan khas, tetapi cara penyelesaian kasus adat tersebut membingkai, memelihara, dan melestarikan nilai-nilai kehidupan yang universal. Karena itu, nilai-nilai yang dijaga dalam masyarakat adat juga dihidupi dan dilestarikan oleh berbagai lembaga dan komunitas, termasuk Lembaga Agama. Nilai-nilai universal itu antara lain: nilai hidup, nilai persatuan dan kebersamaan, nilai harmoni dengan alam lingkungan, nilai kebenaran dan kebaikan, nilai kepercayaan kepada Wujud Tertinggi, nilai perkawinan dan sebagainya. Di dalam hukum adat yang dijaga dan diwariskan selama ini, masyarakat Adonara melakukan ritual-ritual adat (simbolis) dan menjadikannya sebagai identitas yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan. Ritual dalam masyarakat Adonara pada dasarnya adalah manifestasi simbolis yang menggambarkan hubungan

---

<sup>19</sup> Georg Kirchberger, *op. cit.*, hlm. 126.

<sup>20</sup> Puplius Meindrad Buru, *op. cit.*, hlm. 40.

<sup>21</sup> Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 142.

tiga dimensi, yang mencakup interaksi antara manusia dengan Tuhan (Wujud Tertinggi), lingkungan alam, serta sesama manusia.<sup>22</sup>

Berdasarkan realitas yang ada, analisis terhadap makna darah kurban pada tradisi masyarakat Adonara melalui perspektif teologi kurban Kristus dalam Surat Ibrani merupakan langkah strategis untuk mendialogkan ajaran Kristen dengan konteks budaya setempat. Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis akan mencoba merumuskan karya ilmiah ini dengan judul: DARAH KURBAN DALAM RITUS ADAT MASYARAKAT ADONARA: REFLEKSI TEOLOGIS BIBLIS DARI PERSPEKTIF KURBAN DARAH KRISTUS DALAM SURAT IBRANI 9:11-10:18 DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolis darah dalam ritus budaya Adonara sekaligus merefleksikannya dalam perspektif teologi biblis. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi teologi kontekstual, tetapi juga dapat membantu gereja dalam memahami dan menghayati iman Kristen secara lebih relevan dalam konteks budaya masyarakat Adonara.

## **1.2 POKOK PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam satu pertanyaan utama, yaitu bagaimana perbandingan makna darah kurban dalam ritus adat masyarakat Adonara dengan makna kurban Kristus dalam iman Kristen, serta apa relevansinya bagi karya pastoral Gereja? Untuk menjawab permasalahan utama tersebut, penelitian ini akan mengkaji beberapa persoalan turunan yang mencakup makna teologis dan kultural darah kurban dalam ritus adat Adonara, pemahaman kurban Kristus dalam iman Kristen, serta analisis titik temu dan perbedaan di antara keduanya. Pada akhirnya, seluruh rangkaian

---

<sup>22</sup>Anselmus D. Atasoge, "Simbolisme Ritual Lamaholot dan Kohesi Sosial: Studi Antropologis Terhadap Ritual Masyarakat Lamaholot Flores Timur", dalam *Jurnal Reinha*, 11:2 (Larantuka: November 2019), hlm. 55.

pembahasan tersebut akan disintesis untuk menemukan relevansi praktis bagi kontekstualisasi karya pastoral Gereja di tengah masyarakat Adonara.

### **1.3 TUJUAN PENULISAN**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan antara makna darah kurban dalam ritus adat masyarakat Adonara dan makna kurban Kristus dalam iman Kristen, serta merumuskan relevansinya bagi karya pastoral Gereja. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna teologis dan kultural darah kurban dalam ritus adat Adonara, serta mengelaborasi pemahaman kurban Kristus dalam dogmatika Kristen. Selanjutnya, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi titik temu dan perbedaan di antara kedua konsep kurban tersebut. Pada akhirnya, seluruh hasil analisis ini ditujukan untuk merumuskan kontribusi dan relevansi praktis bagi kontekstualisasi karya pastoral Gereja di tengah masyarakat Adonara.

### **1.4 METODE PENULISAN**

Karya tulis ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan dan penelitian lapangan untuk pengumpulan data. Penulis menggunakan metode kepustakaan untuk mengumpulkan sumber-sumber teoretis yang berfungsi sebagai pendukung hasil temuan di lapangan. Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui teknik wawancara mendalam bersama para pemuka adat dan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai esensi kurban darah dalam tradisi Adonara.

### **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN**

Tulisan ini disajikan dalam lima bab yang dirancang dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menerapkan latar belakang, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II: Mengenal dan Memahami Makna Darah Kurban Dalam Ritus Adat Masyarakat Adonara. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan gambaran umum tentang masyarakat Adonara dan bagaimana makna darah kurban dalam setiap ritual adat yang dijalankan oleh masyarakat Adonara.

Bab III: Makna Kurban Kristus Dalam Ibrani 9:11-10:18. Dalam bab ini, penulis menguraikan makna darah kurban secara teologi biblis dalam Surat kepada Orang Ibrani. Penulis ingin menampilkan Kristus sebagai kurban yang paling sempurna yang membawa penebusan dosa manusia.

BAB IV: Relevansi Ajaran Tentang Darah Kurban Dalam Surat Kepada Orang Ibrani Bagi Masyarakat Adonara. Pada bab ini akan dijelaskan beberapa hal antara lain: tinjauan teologis biblis akan makna kurban darah Kristus dalam Surat kepada Orang Ibrani, sikap Gereja terhadap ritual-ritual adat masyarakat Adonara yang memakai darah kurban dan relevansinya bagi penghayatan iman Kristiani yang bertujuan sebagai dasar perjumpaan dialog antara iman Kristiani dan budaya setempat.

BAB V: Penutup. Sebagai penutup, penulis merumuskan kesimpulan menyeluruh dari studi ini dan mengajukan usulan konkret bagi pihak-pihak terkait.